

Praktik Sosial *Beauty Privilege* Pada Mahasiswi dalam Lingkungan Kampus di Kota Serang

Nisa Nurmala¹, Rizki Setiawan², Stevany Afrizal³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: 2290200063@untirta.ac.id

Abstrak

Beauty privilege merupakan hak istimewa yang diperoleh individu karena penampilannya memenuhi kriteria fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang. Dalam penelitian ini, *beauty privilege* dapat dipahami sebagai hasil korelasi antara habitus, modal, dan arena yang menghasilkan praktik sosial berupa *beauty privilege*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik sosial *beauty privilege* pada mahasiswi dalam Lingkungan Kampus di Kota Serang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege* memiliki habitus kecantikan dan berbagai modal yang mendukung, seperti modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Kombinasi antara habitus dan modal tersebut memungkinkan mereka memenangkan persaingan dan memperoleh keuntungan tertentu di berbagai lapisan arena kampus, seperti arena kelas, laboratorium praktikum, dan organisasi mahasiswa.

Kata kunci: *Praktik Sosial, Beauty Privilege, Mahasiswi, Lingkungan Kampus*

Abstract

Beauty privilege is a special advantage obtained by individuals whose appearance meets the physical criteria of prevailing beauty standards. In this study, beauty privilege is understood as the result of the correlation between habitus, capital, and arena, which produces social practices in the form of beauty privilege. This research aims to examine the social practices of beauty privilege among female students in the campus environment of Serang City. The method used is qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that female students who benefit from beauty privilege possess a beauty habitus and various supporting forms of capital, such as economic, cultural, social, and symbolic capital. The combination of habitus and capital enables them to succeed in competition and gain certain advantages in various layers of campus arenas, such as classrooms, laboratory practicums, and student organizations.

Keywords : *Social practice, Beauty Privilege, Student, Campus Environment*

PENDAHULUAN

Perempuan dan kecantikan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Amalaa & Nawawi, 2022:109). Seperti yang ditunjukkan oleh definisi “cantik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), cantik berarti elok, molek tentang wajah perempuan. Definisi cantik setiap individu beragam dan sangat subyektif, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman pribadi (Hasrin & Sidiq, 2023:745). Kecantikan perempuan awalnya dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, namun kemudian dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Norma-norma ini menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan dan menetapkan standar kecantikan tertentu bagi perempuan. Hal ini menyebabkan definisi kecantikan perempuan distandarisasi berdasarkan kriteria tertentu (Sari, 2019:5-6).

Konsep ini menetapkan standar fisik tertentu untuk menentukan apa yang dianggap “cantik” dalam masyarakat, sehingga terbentuklah standar kecantikan yang dijadikan acuan untuk menilai seseorang dianggap cantik berdasarkan kriteria tersebut. Namun, standar kecantikan saat ini tidak

lagi bersifat universal. Hal ini dikarenakan definisi “cantik” terus berubah seiring berkembangnya pemikiran masyarakat, dan media berperan dalam membentuk bagaimana kecantikan direpresentasikan (Puspa, 2010:1-2). Artinya, meskipun media memiliki tujuan yang sama, mereka bergerak masing-masing, sehingga informasi atau pemahaman tentang kecantikan menjadi beragam dan tidak ada definisi tunggal yang diakui oleh semua orang.

Menurut Naomi Wolf dalam bukunya “*Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*”, konsep kecantikan yang dianggap ideal tidak muncul begitu saja, melainkan berasal dari sumber tertentu dan memiliki tujuan tertentu, terutama untuk meningkatkan keuntungan bagi para pengiklan yang menginvestasikan jutaan dolar untuk mengendalikan media. Media inilah yang kemudian membentuk pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai kecantikan ideal (Wolf, 2004:7-8). Meskipun standar kecantikan bervariasi dari tempat ke tempat, di Indonesia, kecantikan perempuan sering kali dikaitkan dengan kriteria fisik seperti kulit putih, tubuh langsing, dan rambut panjang (Amalaa & Nawawi, 2022:107). Selain itu, konsep kecantikan seseorang dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui interaksi sosialnya selama hidup di lingkungan tertentu.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang berperan dalam membentuk konsep kecantikan, terutama melalui sosialisasi yang diberikan oleh orang tua sejak masa kanak-kanak (Vidyarini, 2007:87). Selain itu, lingkungan masyarakat juga turut andil dalam membentuk persepsi dan perilaku seseorang terhadap kecantikan. Misalnya, individu sering kali terinspirasi untuk tampil cantik melalui pengaruh lingkungannya, terutama melalui contoh yang diberikan oleh teman-temannya (Rukmawati & Dzulkarnain, 2015:10). Dengan demikian, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat berperan dalam memengaruhi pandangan dan tindakan seseorang mengenai kecantikan.

Penampilan fisik sering kali menjadi kesan awal yang diperoleh seseorang saat bertemu, sehingga dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadapnya. Individu dengan penampilan menarik cenderung dianggap lebih sukses dibandingkan individu yang kurang menarik, terutama dalam membangun jaringan sosial yang lebih baik (Aryanto, 2018:78; Lestari, 2023:372). Penampilan fisik yang cantik atau menarik juga berpengaruh pada bagaimana mereka diperlakukan oleh lingkungan sekitar (Rukmawati & Dzulkarnain, 2015:4). Hal tersebut mengarah pada konsep *beauty privilege*, yaitu hak istimewa yang diperoleh seseorang karena penampilannya yang cantik atau menarik, yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. *Beauty privilege* diperoleh seseorang karena memenuhi kriteria fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat (Fadhilah et al., 2023:248-249).

Sebuah survey yang dilakukan oleh ZAP Beauty Index pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa 96,2 persen perempuan Indonesia percaya bahwa perempuan yang dianggap “cantik” memiliki lebih banyak kesempatan atau keuntungan. Tidak ada permasalahan dengan individu yang dianggap cantik atau tidak. Namun, permasalahan ini muncul ketika kecantikan memberikan keistimewaan atau *beauty privilege*. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam bentuk perlakuan yang berbeda, di mana keuntungan hanya dinikmati oleh mereka yang memiliki penampilan cantik. Sebaliknya, individu yang tidak memenuhi kriteria fisik sesuai dengan standar kecantikan tersebut sering kali mendapatkan perlakuan yang kurang adil.

Beauty privilege dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di lingkungan pendidikan (Aprilianty et al., 2023:1). Di lingkungan kampus misalnya, penelitian (Wijayanti, 2023) menunjukkan bahwa *beauty privilege* terjadi dalam lingkungan kampus. Merujuk pada penelitian (Wijayanti, 2023), yang berjudul “*Konstruksi Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya Terhadap Beauty Privilege*”, yang menunjukkan adanya berbagai bentuk *beauty privilege* di lingkungan kampus menggunakan perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana *beauty privilege* terbentuk melalui relasi antara habitus, modal, dan arena yang termanifestasi ke dalam bentuk praktik sosial menurut Pierre Bourdieu. *Beauty privilege* dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang dihasilkan dari korelasi antara habitus, modal, dan arena yang pada akhirnya membentuk praktik sosial yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya.

Lingkungan kampus menjadi tempat di mana terjadi perjuangan untuk mendapatkan posisi-posisi tertentu, yang menciptakan persaingan antarindividu untuk meraih berbagai keuntungan (Masruroh & Mudzakkir, 2013:9-10). Dalam penelitian ini, lingkungan kampus menjadi tempat terjadinya *beauty privilege*, maka perjuangan tersebut berlangsung ketika habitus yang dimiliki mahasiswi berpadu dengan modal yang tepat, kemudian dipersaingkan dalam sebuah arena, yang pada gilirannya menghasilkan praktik sosial *beauty privilege*. Mahasiswi dengan habitus kecantikan yang didukung oleh modal yang tepat di lingkungan kampus cenderung lebih mudah memperoleh keuntungan berupa *beauty privilege*.

Berdasarkan observasi awal, beberapa mahasiswi merasakan adanya *beauty privilege* dalam lingkungan kampus di Kota Serang. Sebagai contoh, salah satu mahasiswi mendapatkan perlakuan istimewa dari seorang dosen dalam salah satu mata kuliah. Saat itu, mahasiswi tersebut belum menyelesaikan tugasnya, dan sesuai aturan, mahasiswi yang belum menyelesaikan tugas seharusnya diminta keluar dari ruang kelas. Namun, meskipun ada mahasiswi lain yang juga belum menyelesaikan tugas dan diminta meninggalkan kelas, mahasiswi yang memiliki penampilan cantik atau menarik tersebut tidak diminta untuk keluar kelas atau mengulang tugasnya.

Kondisi tersebut mencerminkan salah satu bentuk praktik *beauty privilege* yang terjadi di lingkungan kampus. Seharusnya, setiap mahasiswi mendapatkan perlakuan yang sama, namun kenyataannya mahasiswi tersebut mendapatkan perlakuan istimewa dari seorang dosen karena penampilan fisiknya. Praktik *beauty privilege* yang terjadi dalam lingkungan kampus ini menyoroti bagaimana penampilan fisik dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa narasi tertulis secara rinci dan komprehensif dari para informan terkait dengan permasalahan sosial yang diteliti. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial yang dihadapi (Creswell, 2016:4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan 6 informan, yaitu mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege* dan tidak mendapatkan *beauty privilege* di lingkungan kampus Kota Serang, menunjukkan adanya perbedaan dalam internalisasi habitus dan kepemilikan modal. Relasi antara habitus dan modal yang dimiliki oleh mahasiswi menentukan bagaimana mereka dapat memperoleh keuntungan dari *beauty privilege* yang beroperasi di berbagai lapisan arena dalam lingkungan kampus.

Mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege* dalam penelitian ini memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan kriteria kecantikan yang dianggap ideal oleh masyarakat, seperti kriteria fisik kulit putih dan tubuh langsing. Sebaliknya, mahasiswi yang tidak mendapatkan *beauty privilege* dianggap tidak memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan kriteria tersebut. Di Indonesia, sebagian masyarakat cenderung menilai kecantikan berdasarkan kriteria seperti kulit putih, tubuh tinggi langsing atau postur tubuh ideal, dan rambut lurus (Rizkiyah & Apsari, 2019:145).

Internalisasi Habitus dan Kepemilikan Modal Mahasiswi yang Mendapatkan *Beauty Privilege*

a. Internalisasi Habitus

Mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege* memiliki habitus kecantikan yang telah terbentuk sejak lama. Habitus ini terbentuk melalui proses panjang dan diperoleh mahasiswi sejak usia dini, sehingga menjadi sesuatu yang terlihat alamiah dan bertahan lama dalam kehidupan mereka. Habitus kecantikan pada mahasiswi terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kecantikan dan standar kecantikan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan mahasiswi, yang memengaruhi cara mereka bereaksi atau menanggapi struktur sosial terkait standar kecantikan. Menurut Ritzer, habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan

individu dalam menghadapi dunia sosial (Ritzer, 2012:903). Mahasiswa yang mendapatkan *beauty privilege* memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penilaian tentang standar kecantikan yang berkembang dan disebarluaskan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini pada akhirnya mengarahkan mereka pada sebuah tindakan atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kecantikan tersebut.

Tindakan atau habitus mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor pendukung, yaitu faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal (dalam diri mahasiswa). Faktor eksternal berasal dari luar diri mahasiswa. Selaras dengan pemikiran Bourdieu, tindakan individu dipengaruhi oleh kondisi objektif budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Mutahir, 2011:63). Proses panjang yang dilalui mahasiswa turut berkontribusi pada terbentuknya nilai-nilai atau ajaran terkait penampilan fisik yang diterima sejak dini. Nilai-nilai kecantikan tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga yang berfokus pada *outer beauty* atau kecantikan fisik. Hal tersebut telah ditanamkan dan telah berlangsung sejak lama, sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kecantikan yang diajarkan sejak dini berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa, yang tercermin melalui pola perilaku sehari-hari, seperti pentingnya menjaga penampilan fisik yang diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kerapian atau apik pada diri sendiri. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan produk perawatan kulit juga mencerminkan habitus yang dimiliki. Nilai-nilai kecantikan tersebut terus dibawa hingga mahasiswa dewasa, sehingga membentuk gaya hidup yang berfokus pada upaya menjaga kulit guna menunjang penampilan fisik dengan baik. Selain menginternalisasi nilai-nilai kecantikan dari lingkungan keluarga, mahasiswa juga menginternalisasi standar kecantikan yang berkembang di masyarakat, yang kemudian turut memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Mahasiswa memandang bahwa standar kecantikan yang berlaku di Indonesia saat ini meliputi karakteristik fisik seperti kulit putih, mulus, dan tubuh tinggi. Karakteristik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang realistis atau sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Pandangan ini mencerminkan norma kecantikan yang telah terinternalisasi dalam habitus mahasiswa, yang kemudian membentuk cara pandang mereka tentang kecantikan. Selain itu, mahasiswa juga mengidentifikasi tubuh ideal, kulit putih, hidung mancung, dan alis tebal sebagai kriteria kecantikan ideal. Hal ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang terinternalisasi membentuk cara pandang mereka. Tidak hanya terbatas pada aspek fisik, mahasiswa juga menganggap pakaian rapi atau *dress well* sebagai bagian penting dari kriteria kecantikan.

Media menjadi bagian dari arena yang membentuk habitus kecantikan, terutama media sosial Instagram yang berperan dalam membentuk preferensi mahasiswa mengenai kecantikan melalui figur selebgram yang dianggap memiliki penampilan fisik yang cantik. Selebgram dengan kriteria fisik kulit putih dan tubuh langsing menjadi acuan, sehingga memengaruhi pola pikir mahasiswa tentang kecantikan. Selaras dengan pandangan Abdullah (dalam Khulsum, 2014:9), kecantikan menjadi bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol yang ada pada bagian tubuh memiliki nilai yang diatributkan sebagai sesuatu yang indah atau cantik.

Standar kecantikan yang terus-menerus digaungkan melalui media secara perlahan terinternalisasi dalam diri mahasiswa, sehingga memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Mahasiswa menyadari bahwa standar kecantikan tersebut dapat memberikan keuntungan tertentu bagi individu yang memenuhi kriteria fisik sesuai dengan standar kecantikan. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tersebut, yang tercermin melalui upaya mereka dalam menjaga dan merawat penampilan fisik, terutama perawatan kulit agar tetap cerah dan tidak kusam.

Konten yang terdapat di media sosial TikTok, seperti tips rutinitas perawatan kulit dan panduan memadupadankan pakaian, berpengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam mengatur gaya penampilannya. Mahasiswa menggunakan strategi seperti *mix and match* untuk menentukan pakaian yang sesuai dengan gaya mereka. Selain itu, penggunaan hijab juga menjadi bagian dari aspek yang digunakan untuk menunjang penampilan. Gaya hijab yang dikenakan sehari-hari bervariasi, mulai dari pashmina instan yang praktis hingga pashmina

yang dibentuk dengan cara tertentu sesuai preferensi mereka. Selain faktor eksternal, faktor internal juga memengaruhi habitus mahasiswi. Faktor ini meliputi keinginan atau motivasi yang mendorong mahasiswi untuk melakukan perawatan wajah atau tubuh guna menjaga penampilan fisik mereka. Hal ini dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan.

Kepemilikan Modal

a. Modal Ekonomi

Mahasiswi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 300.000 hingga Rp. 900.000 per-bulan untuk membeli produk kecantikan sebagai bagian dari perawatan kulit wajah dan tubuh mereka. Selain itu, mereka juga mengalokasikan sebagian sumber daya finansial untuk membeli pakaian sehari-hari dengan pengeluaran sebesar Rp. 100.000 hingga Rp. 800.000, meskipun pembelian pakaian ini tidak dilakukan setiap bulan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, mahasiswi umumnya masih mengandalkan dukungan finansial dari orang tua. Meskipun beberapa mahasiswi memiliki pekerjaan sampingan, namun penghasilan tersebut belum cukup untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka dalam aspek menunjang penampilan.

b. Modal Budaya

Modal budaya mencakup pengetahuan dan keterampilan mahasiswi dalam merawat penampilan fisik. Lingkungan keluarga dan media sosial, seperti TikTok, Pinterest, dan Youtube, berperan penting dalam memperluas wawasan atau pengetahuan mereka mengenai tips dan trik merawat diri. Bagi mahasiswi, pengetahuan tentang perawatan kulit atau tubuh bukanlah hal yang sederhana, melainkan perlu pemahaman yang mendalam mengenai langkah-langkah yang tepat. Pengetahuan tersebut menjadi landasan bagi mahasiswi untuk mengembangkan keterampilannya dalam merawat penampilan fisik. Keterampilan tersebut tercermin dalam rutinitas perawatan wajah dan tubuh yang terdiri dari berbagai langkah atau tahapan yang harus dilakukan secara teratur.

c. Modal Sosial

Modal sosial merujuk pada jaringan atau hubungan sosial yang dimiliki mahasiswi, yang berfungsi sebagai sumber daya berharga dalam menentukan dan mereproduksi kedudukan sosial. Mahasiswi dengan penampilan yang cantik atau menarik cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan dengan individu berpengaruh atau memiliki posisi strategis di lingkungan kampus, seperti dosen. Selain itu, mereka tidak hanya memiliki jaringan sosial yang luas di dalam kampus, tetapi juga berhasil membangun koneksi di luar kampus. Selain memiliki jaringan sosial yang luas di dunia nyata, mahasiswi juga memiliki jaringan sosial yang luas di dunia maya. Hal ini terlihat dari jumlah pengikut mereka di media sosial seperti Instagram dan TikTok yang mencapai lebih dari 1.000 pengikut.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik mengacu pada popularitas, status, dan *prestise* yang dimiliki oleh mahasiswi. Hal ini tercermin melalui statusnya sebagai Duta Fakultas, *prestise* berupa pengakuan atau penilaian positif dari dosen terhadap penampilan fisiknya seperti dianggap "bersinar", yang memiliki artian bahwa mahasiswi tersebut memiliki penampilan fisik yang mencolok atau cantik dibandingkan mahasiswi lainnya, serta popularitas yang membuat mereka dikenal luas di lingkungan kampus, terutama oleh dosen.

Peran Beauty Privilege dalam Arena Kampus

Kampus menjadi tempat berlangsungnya praktik sosial *beauty privilege*, yang didalamnya terdapat berbagai lapisan arena, seperti ruang kelas, laboratorium praktikum, dan organisasi mahasiswa. Dalam arena tersebut, mahasiswi bersaing satu sama lain untuk memperoleh akses dan keuntungan tertentu berdasarkan jumlah modal yang dimiliki. Mahasiswi dengan penampilan fisik yang cantik cenderung lebih mudah memperoleh peluang atau keuntungan dalam berbagai lapisan arena kampus. Sejalan dengan (Yonce, 2014:10), bahwa individu cenderung memberikan perlakuan istimewa kepada mereka yang dianggap lebih menarik secara fisik. *Beauty privilege*

yang dialami oleh mahasiswa memperkuat berbagai modal yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka untuk memenangkan persaingan dalam arena kampus dan memperoleh peluang yang lebih besar.

Perlakuan istimewa yang diterima oleh mahasiswa terjadi di arena kelas. Mahasiswa dengan penampilan fisik yang cantik memiliki popularitas, sehingga dikenal oleh dosen di luar jurusannya. Bahkan, dosen tersebut melakukan tindakan seperti mencari informasi atau *stalking* tentang mahasiswa tersebut. Ketika dosen tersebut mengampu mata kuliah umum, mahasiswa tersebut tidak berpartisipasi aktif selama pembelajaran di kelas, namun ia tetap memperoleh nilai yang tinggi. Kondisi ini memperkuat posisi mahasiswa tersebut dalam memperoleh peluang yang lebih besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Perlakuan istimewa juga dialami oleh mahasiswa dalam arena laboratorium praktikum. Hal ini terlihat dari toleransi yang diberikan oleh dosen maupun asisten laboratorium terhadap keterlambatannya saat hendak masuk ke laboratorium. Ketika mahasiswa tersebut terlambat, baik dosen maupun asisten laboratorium tidak menunjukkan sikap marah atau ketidaksenangan. Sebaliknya, mahasiswa tersebut tetap diperbolehkan masuk tanpa menerima hukuman. Selain itu, dalam arena yang sama, mahasiswa juga mendapatkan toleransi atas ketidaktuntasan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi syarat untuk masuk ke laboratorium. Meskipun tidak menyelesaikan tugas tersebut, ia tetap diperbolehkan berada di dalam laboratorium dan bahkan tetap mendapatkan nilai. Perlakuan ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dibandingkan dengan mahasiswa lain.

Perlakuan istimewa juga dialami oleh mahasiswa lain di arena kelas. Hal ini terlihat ketika mahasiswa tersebut sering kali izin dan tidak aktif selama perkuliahan berlangsung. Selain itu, pada saat UTS dan UAS, ia selalu mengerjakan soal bersama temannya. Namun, hasil penilaian akhir menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering kali izin dan tidak aktif justru mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan temannya yang selalu hadir dan tidak pernah izin.

Kelas dan laboratorium praktikum menjadi arena bagi mahasiswa untuk bersaing dalam meraih nilai akademik yang tinggi yang diberikan oleh dosen. Menurut Duong, Kruse, dan Lehdorff (dalam Honigman, 2015:633), *beauty privilege* muncul sebagai hasil dari budaya yang memandang individu dengan penampilan menarik sebagai objek kekaguman. Dengan demikian, perlakuan istimewa yang diterima oleh mahasiswa dengan penampilannya yang menarik memengaruhi persaingan dalam arena akademik, terutama dalam memperoleh nilai yang tinggi.

Internalisasi Habitus dan Kepemilikan Modal Mahasiswa yang Tidak Mendapatkan *Beauty privilege*

a. Internalisasi Habitus

Mahasiswa yang tidak mendapatkan *beauty privilege* cenderung menginternalisasi nilai-nilai kecantikan yang lebih menekankan pada *inner beauty*, seperti aspek kepribadian dan kecerdasan, yang ditanamkan oleh lingkungan keluarganya. Hasil dari internalisasi nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir mereka dalam memandang kecantikan, bahwa kecantikan tercermin melalui *inner beauty*, yang berfokus pada aspek kepribadian. Mereka menginternalisasi habitus yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang memperoleh *beauty privilege*. Sebagai hasilnya, mereka menunjukkan sikap penolakan terhadap standar kecantikan yang berfokus pada penampilan fisik, hal tersebut tercermin melalui sikap tidak ingin menyesuaikan diri atau mencapai kriteria fisik yang dianggap cantik oleh masyarakat agar dapat dianggap cantik.

Mahasiswa yang tidak mendapatkan *beauty privilege* tetap menginternalisasi standar kecantikan yang berkembang, mereka menyadari bahwa standar kecantikan tersebut menjadi acuan bagi seseorang untuk dianggap cantik dalam masyarakat. Namun, mereka bereaksi dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan *beauty privilege*, yaitu dengan menolak standar kecantikan tersebut. Penolakan ini mencerminkan kesadaran dan sikap kritis yang dimiliki mahasiswa terhadap standar kecantikan yang berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (dalam Esha, 2007:7), bahwa habitus mencerminkan serangkaian kecenderungan yang mendorong dan mengarahkan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu.

Kepemilikan Modal

a. Modal Ekonomi

Mahasiswi dengan penampilan yang dianggap tidak cantik tetap memanfaatkan sumber daya finansial mereka untuk merawat penampilan fisiknya. Namun, mereka cenderung tidak berfokus pada pencapaian perubahan fisik yang signifikan atau tidak berusaha menyesuaikan diri dengan standar kecantikan. Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kulit dan tubuh cenderung sederhana, dengan pengeluaran yang tergolong kecil hingga sedang, berkisar antara Rp. 50.000 hingga Rp. 300.000. Modal ekonomi yang dimiliki oleh mahasiswi tersebut tidak terlalu besar, sebagaimana dengan habitus yang dimilikinya, yaitu dengan tidak menjadikan perawatan fisik sebagai prioritas utama.

b. Modal Budaya

Mahasiswi yang tidak mendapatkan *beauty privilege* cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan merawat penampilan fisiknya. Mereka menganggap bahwa pengetahuan dalam merawat penampilan fisik bukanlah hal yang penting, melainkan sebatas menjaga kebersihan kulit agar tetap bersih. Hal tersebut membatasi kemampuan atau keterampilan mereka dalam merawat penampilan fisik, sehingga berpengaruh pada cara mereka berpenampilan yang cenderung sederhana dan tidak berusaha memenuhi standar kecantikan yang berlaku.

c. Modal Sosial

Mahasiswi yang dianggap tidak cantik atau menarik memiliki keterbatasan dalam membangun akses ke jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan mahasiswi yang dianggap cantik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu lain untuk membentuk *circle* atau kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan penampilan fisik, yaitu yang didalamnya terdiri dari individu-individu yang dianggap cantik. Oleh karena itu, mahasiswi yang dianggap tidak cantik mengalami kesulitan dalam mengakses jaringan sosial yang lebih luas, terutama dalam memperluas lingkaran pertemanannya. Keterbatasan ini juga terlihat di dunia maya, di mana jumlah pengikut di media sosial Instagram mahasiswi menunjukkan jumlah yang rendah, yaitu kurang dari 1.000.

d. Modal Simbolik

Mahasiswi yang dianggap tidak cantik mengalami keterbatasan dalam memperoleh popularitas, karena mereka kurang dikenal di lingkungan kampus dibandingkan dengan mahasiswi yang dianggap cantik. Kondisi tersebut menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk membangun relasi atau dikenal oleh banyak orang. Selain itu, mereka juga sulit memperoleh *prestise*, karena penilaian terhadap mereka cenderung didasarkan pada penampilan fisik.

Arena yang Tidak Mendapatkan *Beauty Privilege*

Mahasiswi dengan penampilan fisik yang dianggap tidak menarik menghadapi kompetisi yang tidak seimbang dalam memperebutkan peluang atau keuntungan di arena kampus, terutama di arena kelas dan organisasi mahasiswa. Hal ini terjadi karena *beauty privilege* dapat merugikan perempuan, yaitu mempersempit peluang bagi mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan untuk memperoleh hak yang seharusnya menjadi milik mereka (Ihsan & Saudah dalam, Umayya & Rifa'i, 2023:102). Mahasiswi yang dianggap tidak cantik mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai modal, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk bersaing di arena kampus dalam meraih peluang atau keuntungan tertentu. Kondisi ini menciptakan perbedaan peluang yang diperoleh mahasiswi yang dianggap tidak cantik.

Perbedaan peluang yang dialami oleh mahasiswi terjadi dalam hal memperoleh nilai yang tinggi di arena kelas, khususnya pada mata kuliah *microteaching*. Mahasiswi tersebut merasa bahwa kualitas penampilannya saat praktik mengajar setara dengan mahasiswi lain yang dianggap cantik. Namun pada kenyataannya, mahasiswi yang dianggap cantik tersebut justru memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi yang dianggap tidak cantik. Perbedaan perlakuan juga terjadi di arena organisasi mahasiswa, terutama dalam interaksi antaranggota. Perbedaan ini terlihat dari respon atau tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa perempuan, yang cenderung memberikan tanggapan singkat ketika mahasiswi yang dianggap tidak cantik

mengajukan pertanyaan, sementara lebih aktif mengajak berinteraksi dengan individu lain yang dianggap memiliki penampilan fisik menarik.

Perbedaan perlakuan yang diterima mahasiswi juga terjadi di arena kelas, terutama dalam interaksi antar mahasiswa. Kondisi tersebut terjadi ketika mahasiswi yang dianggap cantik mengajukan pertanyaan kepada temannya yang merupakan mahasiswa laki-laki, dan pertanyaan tersebut langsung mendapatkan jawaban. Sebaliknya, ketika mahasiswi yang dianggap tidak cantik mengajukan pertanyaan dengan konteks yang berbeda, ia tidak mendapatkan respon atau bahkan diabaikan. Hal tersebut mengarah pada diskriminasi berdasarkan daya tarik fisik, sebagaimana individu yang dianggap kurang menarik sering kali diperlakukan negatif (Spiegel, 2022:48).

Praktik Sosial *Beauty Privilege* Pada Mahasiswi dalam Lingkungan Kampus di Kota Serang

Lingkungan kampus sebagai tempat terjadinya *beauty privilege*, terdiri dari berbagai lapisan arena, seperti arena kelas, laboratorium praktikum, dan organisasi mahasiswa. Fenomena *beauty privilege* yang dialami oleh mahasiswi di lingkungan kampus Kota Serang dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena yang menghasilkan praktik sosial berupa *beauty privilege*. Dalam setiap arena tersebut, habitus dan modal yang dimiliki mahasiswi akan menentukan apakah mereka mendapatkan keuntungan dari *beauty privilege* atau tidak. Mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege* dalam penelitian ini memiliki habitus kecantikan dan modal yang tepat, yang dipertaruhkan dalam arena, sehingga memungkinkan mereka memenangkan persaingan di berbagai arena, seperti kelas, laboratorium praktikum, dan organisasi mahasiswa.

Selain mahasiswi yang mendapatkan *beauty privilege*, penting untuk melihat bagaimana mahasiswi yang dianggap tidak cantik karena tidak sesuai dengan standar kecantikan menghadapi tantangan yang berbeda. Interaksi antara habitus, modal, dan arena beroperasi dalam bentuk yang berbeda pada mahasiswi yang tidak mendapatkan *beauty privilege*. Hal ini terjadi karena mereka cenderung menginternalisasi habitus yang berbeda dan menghadapi keterbatasan dalam mengakses berbagai modal, yang sering kali diperoleh melalui penampilan fisik. Dengan demikian, perbedaan tersebut menghasilkan kondisi yang berbeda, yaitu mahasiswi yang dianggap tidak cantik menghadapi keterbatasan dalam memperoleh keuntungan, karena penilaian terhadap mereka cenderung didasarkan pada penampilan fisik.

SIMPULAN

Praktik sosial *beauty privilege* di lingkungan kampus dapat dipahami sebagai hasil hubungan dialektik antara struktur objektif dan struktur subjektif. Struktur objektif mengacu pada standar kecantikan yang berkembang, yang menilai individu dengan kriteria kulit putih dan tubuh langsing sebagai sesuatu yang dianggap cantik. Sementara itu, struktur subjektif mencakup pandangan mahasiswi tentang kecantikan, yang membentuk cara mereka memaknai dan merespons standar kecantikan yang ada. Pandangan ini memengaruhi pola perilaku mereka, yang akhirnya menjadi bagian dari habitus mereka. Sebagai hasilnya, mahasiswi dengan habitus kecantikan dan memenuhi kriteria fisik sesuai dengan standar kecantikan tersebut akan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu dari adanya *beauty privilege*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalaa, A., dan Nawawi, A. 2022. "*Beauty Privilege in The Film "Imperfect"*." Syams: Jurnal Studi Keislaman 3(2):03–118.
- Aryanto, H. 2018. "*Visualisasi Perempuan dalam Desain Kemasan Produk Pelangsing Tubuh Merek Merit dan Natural Slimming Suit*." Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain 3(1): 77-90.
- Aprilianty, S., Komariah, S., dan Abdullah, M. N. A. 2023. "*Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik*." Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya 9(1):149.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. "*KBBI VI Daring*". Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Esha, M. I. A. 2007. "Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu." *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 2(1):1-16.
- Fadhilah, A., Kharisma, M. D., dan Asyahidda, N. F. 2023. "Analisis Fenomena "Beauty Privilege" dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* (3):247–253.
- Hasrin, A., dan Sidik, S. 2023. "Tren Kecantikan Dan Identitas Sosial : Analisis Konsumsi Kosmetik Dan Objektifikasi." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12(4).
- Honigman, F.A. 2015. "A known Beauty: Models Turned Artists Challenge Beauty Privilege". *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body, and Culture*, 19(5):617-636. doi:10.1080/1362704X.2015.1071070.
- Khulsum, U. 2014. "Perspektif Cantik Perempuan Korea dalam Film *Minyeoneun Georowo*." *Jurnal Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Lestari, M. 2023. "Pengaruh Daya Tarik Fisik Terhadap Diskriminasi Pekerjaan di Industri Perhotelan dan Pariwisata Jakarta." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 4(3): 371-383.
- Masruroh, A., & Mudzakkir, M. 2013. "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa." *Jurnal Paradigma* 1(2):1–12.
- Mutahir, A. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Puspa, R. 2010. "Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 23(4):312-323.
- Ritzer, G., dan Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (Triwibowo Budi Santoso (ed.); Keenam). Jakarta: Prenada Media.
- Rukmawati, D. M., dan Dzulkarnain, I. 2015. "Konstruksi Kecantikan di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan)." *Dimensi- Journal of Sociology* 8(1).
- Rizkiyah, I., & Apsari, N. C. 2019. "Strategi coping perempuan terhadap standarisasi." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender* 18(2):133–152.
- Sari, I. P. 2019. "Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1(1).
- Spiegel, T. J. 2022. "Lookism as Epistemic Injustice." *Social Epistemology* 37(1): 47–61. doi:10.1080/02691728.2022.2076629.
- Umaya, N. S., dan Rifa'i, A. 2023. "Komodifikasi Pesan Dakwah: Analisis Wacana Kritis dalam Iklan Duta Pelajar Rabbani." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14(1): 90–105.
- Vidyarani, T. N. 2007. "Representasi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik *The Face Shop*." *Jurnal Ilmiah Scriptura* 1(2): 82-97.
- Wijayanti, A. (2023). *Konstruksi Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya Terhadap Beauty Privilege*. Skripsi Sosiologi. Universitas Sriwijaya.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagra.
- Yonce, K. P. (2014). *Attractiveness privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness*. Masters Thesis, Smith College, Northampton, MA.